

## Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir

### *Analysis of Phonological Errors In Speaking Skills of BIPA Learners in The Indonesian Study Center Ismailia Egypt*

Rifa Rafkahanun

Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung–Sumedang, Jatinangor  
[rifa16003@mail.unpad.ac.id](mailto:rifa16003@mail.unpad.ac.id)

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 8 Februari 2021  
Direvisi: 12 April 2021  
Disetujui: 15 April 2021

##### Keywords

*The Battle of Ideology  
Supporting Discourse  
Opposing Discourse*

##### Kata Kunci

*Pertarungan Ideologi  
Wacana Pendukung  
Wacana Penentang*

#### ABSTRAK

##### Abstract

This study aims to analyze the phonological errors made by Indonesian language learners for foreign speakers (BIPA) whose mother tongue is Arabic when they are learning speaking skills at the Center for Indonesian Study of Suez Canal University in Ismailia, Egypt. It is a qualitative research. The data were collected by means of listening to recordings technique. The results of this study show that the most common phonological errors in the speaking skills of BIPA students whose first language is Arabic at the Center for Indonesian Study of Suez Canal University in Ismailia, Egypt, occur in central vowels [ə] and [ɛ], consonant sounds of bilabial stop [p], palatal nasal consonant sound [ɲ], velar nasal voiced [ŋ] and the semivowel (glide) sound [w]. These phonological errors were caused by the absence of these sounds in Arabic and the interference of English as a phonetic representation of the Latin script which was first studied by Arabic speakers.

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis yang dilakukan oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab saat melaksanakan aktivitas belajar keterampilan berbicara di Pusat Studi Indonesia Universitas Suez Canal Mesir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang sering terjadi dalam keterampilan berbicara pemelajar BIPA dari penutur bahasa Arab di Pusat Studi Indonesia Universitas Suez Canal Mesir, banyak terjadi pada bunyi vokal semiterbuka [ə] dan [ɛ], bunyi konsonanambat letup bilabial [p], bunyi konsonan nasal mediopalatal [ɲ], bunyi konsonan nasal dorsovelar [ŋ] dan bunyi semivokal [w]. Kesalahan fonologis ini disebabkan oleh tidak ditemukannya bunyi-bunyi tersebut dalam bahasa Arab serta interferensi bahasa Inggris sebagai representasi fonetik aksara latin yang lebih dulu dipelajari oleh penutur bahasa Arab.

## 1. Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar alat untuk berkomunikasi. Menurut sebuah filosofi, bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia karena dilihat dari vitalitas dan kebergunaannya yang mempunyai konsekuensi yang sangat besar dalam kehidupan. Saat ini, bahasa tidak lagi hanya menjadi sarana berkomunikasi tetapi sarana bekerja sama dan menghargai sesama sehingga semakin diperlukan untuk segala bentuk kepentingan di antaranya untuk kepentingan berdiplomaasi (Setyawati, 2013:2). Bahasa tidak hanya harus dikuasai oleh para diplomat yang secara langsung bernegosiasi dengan negara bersangkutan, tetapi juga oleh anggota

masyarakat yang kini menjadi ranah dari diplomasi lunak.

Menurut (Zulfahmi, 2016:60) bahasa Indonesia adalah representasi dari bahasa Melayu yang dulu digunakan masyarakat di kawasan Asia Tenggara sehingga banyak dari mereka yang memahami bahasa Indonesia. Peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa di dunia saat ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting. Oleh karena itu, secara tidak langsung bahasa Indonesia berpotensi menjadi *lingua franca* atau bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara, yang berarti akan sangat berperan dalam berdiplomasi di forum internasional. Sampai saat ini ada sekitar empat ratus juta orang yang memahami bahasa Indonesia (Fariqoh, 2016:4). Selain di Indonesia, di negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, dan Timur Leste, Filipina, Australia, dan Mesir, bahasa Indonesia juga dipelajari. Di Filipina dan Australia bahasa Indonesia dipelajari untuk kepentingan ekonomi, wisata, dan politik. Di Mesir, bahasa Indonesia dipelajari di Pusat Studi Bahasa Indonesia yang melahirkan pelajar yang fasih berbahasa Indonesia.

Hal tersebut merupakan keberhasilan diplomasi lunak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat. Dengan dipelajarinya bahasa Indonesia di negeri-negeri lain menjadikan Negara Indonesia sendiri memiliki citra yang baik dalam kacamata internasional. Inilah yang disebut diplomasi lunak yang berorientasi pada kebahasaan.

Sekaitan dengan itu, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia, dari bahasa nasional dan pemersatu bangsa menjadi bahasa internasional. Dengan meningkatnya fungsi tersebut, akan meningkatkan pula jati diri dan daya saing bangsa. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Pasal 44 tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Dalam pelaksanaannya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), memegang peranan penting dalam peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Peran penting ini diwujudkan antara lain dengan mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di berbagai negara.

Pembelajaran BIPA saat ini semakin meluas ke berbagai negara termasuk timur tengah. Salah satunya adalah di Pusat Studi Indonesia di Universitas Canal Suez Ismailia, Mesir. Dalam pembelajaran BIPA, materi dan tugas belajar dikembangkan dengan berbasis teks agar pemelajar secara terintegrasi dapat mengembangkan kompetensi berbahasanya. Terdapat empat keterampilan pokok yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis (Setyowati, 2019:1). Salah satu keterampilan yang dianggap lebih sulit adalah keterampilan berbicara karena terdapat aspek fonologis yang harus diadaptasikan akibat perbedaan fonetik dan fonologis bahasa ibu pemelajar BIPA dan bahasa Indonesia. Terutama bagi penutur asli bahasa Arab yang rumpun bahasanya berbeda dengan bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara ini merupakan kajian penting dalam bidang Fonologi. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Maka dari itu pengajaran bahasa Indonesia hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa yang baik dan benar (Sumardi, 2018:71).

Penelitian tentang kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara

pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir belum pernah dilakukan. Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Primasari Wahyuni dan Rudha Widagsa (Wahyuni, 2017) dengan judul “Kajian Fonetik Bunyi Vokal Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Timur”. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat bunyi vokal bahasa Inggris diucapkan berbeda dengan bahasa Indonesia standar. Perbedaan tersebut terletak pada bunyi vokal /ə/. Penutur bahasa Indonesia memiliki kecenderungan mengucapkan bunyi vokal /ə/ menyerupai bunyi vokal /e/. Dilihat dari nilai frekuensi formant, bunyi vokal /ə/ yang diucapkan oleh responden merupakan bunyi vokal yang terletak di posisi depan dengan posisi bibir tidak terlalu tertutup hal ini ditunjukkan dengan nilai F1 yang tidak terlalu rendah serta nilai frekuensi F2 yang tidak terlalu tinggi menunjukkan posisi lidah di tengah. Penelitian tentang BIPA telah dilakukan oleh Krishandini dan Endang Sri Wahyuni (Krishandini, 2016) dengan judul “Pembelajaran BIPA di Insitut Pertanian Bogor: Motivasi, Sikap, dan Harapan Mahasiswa”. Berdasarkan hasil penelitian, peserta BIPA memiliki motivasi tinggi untuk ikut pembelajaran BIPA, memiliki sikap positif ketika pembelajaran berlangsung, dan berharap ketika kembali bisa mengajar BIPA di negara mereka.

Istilah fonologi umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Bahasa pada dasarnya berupa untaian bunyi yang membentuk satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat. Dalam bidang fonologi, terdapat kajian fonetik yakni bidang ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (Marsono, 2016:1). Fonetik menelisik bunyi bahasa dari sisi tuturan atau ujaran (Marsono, 2016:1). Tuturan yang baik dan benar membuat pendengar dapat memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebaliknya, tuturan yang kurang tepat akan mengakibatkan ketidakpahaman pendengar atau bahkan kesalahpahaman akibat perbedaan makna. Meskipun fonem-fonem yang diujarkan itu tidak memiliki makna, namun fonem-fonem tersebut berfungsi sebagai pembeda makna. Seperti pada kata kayu dan kamu, fonem /y/ dan /m/ menjadi pembeda makna antara ‘bagian batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan’ dan ‘pronomina yang diajak bicara’. Kajian ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa yang mendukung makna ini adalah kajian fonemik.

Dalam suatu bahasa, baik fonetik maupun fonemik, keduanya memerlukan ketepatan dalam pengucapan atau tuturan. Bagi pemelajar bahasa asing, mempelajari fonologi bahasa tersebut adalah dasar dalam keterampilan berbicara. Begitu pula bahasa Indonesia yang memiliki representasi fonetik tersendiri meski aksara yang digunakan adalah aksara Latin atau alfabet. Bagi penutur asli bahasa-bahasa yang memiliki aksara tersendiri, ketika dihadapkan dengan aksara latin maka biasanya mereka merepresentasikan fonetiknya dengan ejaan bahasa Inggris, sekalipun itu bukan bahasa Inggris (Dewi, 2018). Ditambah perbedaan fonetik dari segi artikulasi bahkan tempat keluarnya bunyi fonem bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari memungkinkan terjadinya kesalahan fonologis dalam pengucapan.

Penelitian ini dilakukan dengan permasalahan bagaimanakah kesalahan-kesalahan fonologis bunyi yang dihasilkan dengan artikulasi pemelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Universitas Canal Suez Ismailia Mesir. Dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan fonologis bunyi tersebut, hasil penelitian dapat mengklasifikasi dan mendeskripsikan kesalahan tersebut. Kesalahan fonologis termasuk bentuk kesalahan yang terjadi dalam taksonomi linguistik (Lathifah, 2017:175). Kesalahan pada aspek fonologi terjadi dalam penggunaan bahasa lisan, baik dalam keterampilan

berbicara (produktif) maupun keterampilan mendengar (reseptif) (Setyawati, 2013;17).

Meski kemampuan pemahaman dan komunikasi pemelajar BIPA sangat baik, kesalahan fonologis pada pemelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Universitas Canal Suez Ismailia Mesir masih terjadi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan fonetik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kesalahan penutur bahasa Arab yang sering dilakukan adalah jumlah bunyi, jenis bunyi, tempat keluarnya bunyi fonem yang ada dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan inynterferensi ejaan bahasa Inggris sebagai representasi fonetik aksara Latin. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh (Wahyuni, 2017:420) bahwa interferensi dari bahasa pertama sulit diperbaiki karena seseorang telah terbiasa menggunakan sistem fonologi bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengacu kepada pendapat (Dewi, 2018:15) yang menyatakan secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semivokal. Perbedaan antara vokal dan konsonan berdasar pada ada dan tidaknya hambatan proses artikulasi atau pengucapan pada alat bicara. Vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa menghambat alat bicara. Hambatan pada vokal hanya terdapat pada pita suara. Bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan berdasarkan posisi strikturnya. Striktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak menuju alat ucap yang lain saat membentuk bunyi bahasa. Artikulator pasif adalah alat ucap yang dituju oleh artikulator aktif saat membentuk bunyi bahasa.

Dalam bunyi vokal tidak terdapat artikulasi, struktur vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Berdasarkan strukturnya, (Marsono, 2016:128–130) membedakan vokal menjadi

- 1) Vokal tertutup (*close vowels*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit, seperti [i] pada 'ibu' [ibu] dan [u] pada 'bulan' [bulan].
- 2) Vokal semitertutup (*half-close*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal terbuka, seperti [e] pada 'anak' [anak] dan [o] pada 'kado' [kado].
- 3) Vokal semiterbuka (*half-open*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, seperti [ɛ] pada 'dendeng' [dɛndɛŋ] dan [ə] pada 'elang' [ɛlaŋ]
- 4) Vokal terbuka (*open vowels*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, seperti [a] pada 'batas' [batas] dan 'alas' [alas].

Konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat udara pada alat bicara. Bunyi konsonan dihasilkan dengan artikulasi. Menurut (Marsono, 2016:130–133), konsonan berdasarkan artikulasinya dibedakan atas

- 1) Konsonan hambat letup, yakni konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara, kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan hambat letup dibedakan menjadi:
  - a) Konsonan hambat letup bilabial, terjadi bila artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [p] dan [b]. Contoh: [p] pada 'pipa' [pipa] dan [b] pada 'bila' [bila].
  - b) Konsonan hambat letup apiko-dental, terjadi bila artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [t] dan [d]. Contoh: [t] pada 'tadi' [tadi] dan [d] pada 'datang' [datan].

- c) Konsonan hambat letup apiko-palatal, terjadi bila artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras (langit-langit atas). Bunyi yang dihasilkan adalah [t̪] dan [d̪]. Contoh: [t̪] ditulis th pada kata 'datang' yang diucapkan orang Bali [ḍaṭaŋ] dan [d̪] ditulis dh pada kata 'padi' yang diucapkan orang Bali [paḍi].
  - d) Konsonan hambat letup medio-palatal, terjadi bila artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [c] dan [j]. Contoh: [c] pada 'cuci' [cuci] dan [j] pada 'janji' [janji].
  - e) Konsonan hambat letup dorso-velar, terjadi bila artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak (langit-langit bawah). Bunyi yang dihasilkan adalah [k] dan [g]. Contoh: [k] pada 'kaki' [kaki] dan [g] pada 'gusi' [gusi].
  - f) Konsonan hamzah, terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh pita suara. Langit-langit lunak beserta anak tekak ditekan ke atas sehingga arus udara terhambat beberapa saat. Bunyi yang dihasilkan adalah [ʔ]. Contoh: [ʔ] pada 'maaf' [maʔaf].
- 2) Konsonan nasal (sengau), yaitu konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan nasal dibedakan menjadi:
- a) Konsonan nasal bilabial, terjadi bila artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Nasal yang dihasilkan adalah [m]. Contoh: [m] pada 'muka' [muka].
  - b) Konsonan nasal mediopalatal, terjadi bila artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [ɲ]. Contoh: [ɲ] pada 'menyanyi' [meɲani] dan 'sunyi' [suɲi].
  - c) Konsonan nasal apiko-alveolar, terjadi bila artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [n]. Contoh: [n] pada 'nuri' [nuri].
  - d) Konsonan nasal dorso-velar, terjadi bila artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan adalah [ŋ]. Contoh: [ŋ] 'menggali' [meŋgali].
- 3) Konsonan paduan (*affricates*), adalah konsonan hambat jenis khusus. Tempat artikulasinya ujung lidah dan gusi belakang [ts] dan [dʒ]. Dalam bahasa Indonesia jarang atau tidak menggunakan bunyi [ts] dan [dʒ]. Contoh: [s] ditulis ch dan [dʒ] ditulis dg.
- 4) Konsonan sampingan (*laterals*), yaitu konsonan yang dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan [l]. Contoh: [l] pada 'lumpur' [lumpur].
- 5) Konsonan geseran atau frikatif, adalah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang diembuskan dari paru-paru sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Menurut artikulasinya, konsonan geseran dibedakan menjadi:
- a) Konsonan geseran labio-dental, terjadi bila artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya gigi atas. Bunyi yang dihasilkan [f] dan [v]. Contoh: [f] pada 'fotosintesis' [fotosintɛsis] dan [v] pada 'vibrasi' [vibrasi].
  - b) Konsonan geseran lamino-alveolar, terjadi bila artikulator aktifnya daun lidah

(lidah bagian samping) dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan [s] dan [z]. Contoh: [s] pada 'susah' [susah] dan [z] pada 'zalim' [zalim].

- c) Konsonan geseran dorso-velar, terjadi bila artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan [x]. Contoh: [x] pada 'taksi' [taxsi].
  - d) Konsonan geseran laringal, terjadi bila artikulatornya sepasang pita suara dan glotis dalam keadaan terbuka. Bunyi yang dihasilkan [h]. Contoh: [h] pada 'hawa' [hawa].
- 6) Konsonan getar (trills/vibrants), ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalannya arus udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Menurut tempat artikulasinya, konsonan getar dinamai konsonan getar apiko-alveolar. Konsonan ini terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan [r]. Contoh: [r] pada 'rugi' [rugi].

Jenis bunyi yang terakhir adalah semivokal yang merupakan bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi pada saat pembentukannya belum mencapai artikulasi penuh. Hubungan antarpenghambat dalam mengucapkan semivokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar. Berdasarkan hambatannya terdapat dua jenis semivokal yaitu:

- 1) Semivokal bilabial, terjadi bila artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Bunyi yang dihasilkan [w]. Contoh: [w] pada 'wajah' [wajah].
- 2) Semivokal medio-palatal, terjadi bila artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan [y]. Contoh: [y] pada 'yakin' [yakin].

Tarigan (1990: 68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan berbahasa ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Moeleong, 2006). Data yang digunakan berupa tuturan verbal pemelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Pusat Studi Indonesia Universitas Canal Suez Ismailia, Mesir yang telah mempelajari bahasa Indonesia minimal satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak sadap dan teknik rekam. Analisis dihubungkan dengan teori fonetis artikulatoris. Analisis dilakukan dengan tahap-tahap pentranskripsian data, penganalisisan kesalahan, dan penarikan simpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas Suez Canal Ismailia Mesir, kesalahan fonologis banyak terjadi pada bunyi vokal semiterbuka [ə] dan [ɛ], bunyi konsonan hambat letup bilabial [p], bunyi konsonan nasal mediopalatal [ŋ], bunyi konsonan nasal dorsovelar [ŋ] dan bunyi semivokal [w]. Hal tersebut disebabkan tidak adanya bunyi-bunyi tersebut dalam bahasa Arab, ataupun bunyi tersebut ada, tetapi digabungkan dengan bunyi yang tidak ada

sehingga menghasilkan bunyi yang baru bagi mereka. Perbedaan tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara.

Kesalahan fonologis yang ditemukan berupa ketidaksesuaian pelafalan sehingga menghasilkan bunyi berbeda baik yang menyerupai bunyi lain maupun tidak. Beberapa kesalahan yang terjadi pada keterampilan berbicara pemelajar BIPA dari Arab adalah tertukarnya bunyi yang memiliki tempat keluar yang sama, munculnya dua bunyi pada satu fonetik, pelafaln vokal yang kurang sempurna, dan tergesernya pelafalan vokal yang berdekatan.

### 3.1. Kesalahan Pelafalan Bunyi Vokal [ə] Menjadi [i]

Bunyi vokal [ə] dideskripsikan sebagai vokal semiterbuka (*half-open*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, sedangkan vokal [i] termasuk vokal tertutup (*close vowels*) yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit. Di antara kata-kata yang salah diucapkan oleh penutur asli bahasa Arab adalah kata *pemasaran* yang harusnya dilafalkan dengan [pəmasaran] menjadi [pimasaran], *kemampuan* yang harusnya dilafalkan dengan [kəmampuan] menjadi [kimampuan], *keputusan* yang harusnya dilafalkan dengan [kəputusan] menjadi [kiputusan], *depan* yang harusnya dilafalkan dengan [dəpan] menjadi [dipan], dan *sebaiknya* yang harusnya dilafalkan dengan [səbaikña] menjadi [sibaikña].

Kesalahan pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [i] ini disebabkan oleh interferensi pelafalan bahasa Inggris sebagai bahasa dengan huruf Latin pertama yang dipelajari oleh penutur bahasa Arab. Fonem /e/ dilafalkan dengan bunyi [i], bukan bunyi [ə], [e] atau [ɛ] yang sesuai dengan lafal dan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Meskipun kesalahan pelafalan tersebut masih dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa Indonesia, pergeseran makna dapat memengaruhi maksud yang diinginkan. Sebagai contoh, kata *depan* yang berarti 'hadapan' ketika dilafalkan dengan [dipan] maka artinya menjadi 'bangku panjang rendah' atau 'tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu'.

### 3.2. Kesalahan Pelafalan Bunyi Vokal [ə] Menjadi [ɛ]

Bunyi [ə] dan [ɛ] sama-sama merupakan vokal semiterbuka (*half-open*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Kesalahan pelafalan pada kedua bunyi ini dianggap wajar karena banyak pula ditemukan penutur asli bahasa Indonesia di beberapa daerah yang tidak dapat membedakan antara bunyi [ə] dan [ɛ].

Sebagaimana yang telah diketahui, fonem /e/ dalam bahasa Indonesia menghasilkan bunyi [ə], [e], dan [ɛ]. Dalam penulisan, bunyi-bunyi itu ditulis dengan lambang yang sama, *e*. Hal tersebut membuat pembelajar bahasa asing bingung dan seringkali melakukan kesalahan dalam pelafalannya. Kata-kata yang salah diucapkan oleh penutur asli bahasa Arab yaitu kata *kemampuan*, *cepat*, dan *tegas*. Kata *kemampuan* yang seharusnya dilafalkan [kəmampuan] menjadi [kɛmampuan], [cəpat] menjadi [cɛpat] dan [təgas] menjadi [tɛgas].

### 3.3. Kesalahan Pelafalan Bunyi Vokal [ɛ] Menjadi [i]

Sama dengan bunyi vokal [ə], bunyi vokal [ɛ] termasuk kepada vokal semiterbuka (*half-open*) yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, sedangkan vokal

[i] termasuk vokal tertutup (*close vowels*) yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit.

Kesalahan pelafalan bunyi vokal [ɛ] menjadi [i], adalah kesalahan yang diakibatkan oleh interferensi pelafalan bahasa Inggris sama dengan kesalahan yang terjadi pada pelafalan vokal [ə]. Kata-kata yang salah diucapkan oleh penutur asli bahasa Arab adalah kata *edisi* dan *eksplorasi*. Kata *edisi* yang seharusnya dilafalkan dengan [ɛdisi] menjadi [idisi] dan [ɛksplorasi] menjadi [iksplorasi].

### 3.4. Kesalahan Pelafalan Bunyi Konsonan [p] Menjadi [b]

Bunyi vokal [p] termasuk konsonan hambat letup bilabial, yaitu bunyi konsonan yang terjadi bila artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Selain [p], bunyi yang dihasilkan dari hambat letup bilabial adalah bunyi [b]. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada ada tidaknya suara dengung yang dihasilkan.

Penutur asli bahasa Arab hanya mengenal bunyi hambat letup bilabial [b] yaitu huruf ب /b/ sehingga penutur ini kesulitan mengucapkan bunyi [p] yang seharusnya tidak memiliki suara dengung. Kesalahan pelafalan bunyi ini adalah kesalahan fonologis yang paling banyak ditemukan dalam keterampilan berbicara pemelajar BIPA penutur Arab. Bunyi-bunyi itu terdapat pada kata-kata *bapak*, *pekerjaan*, *kompas perusahaan*, *pemasaran*, *pengalaman*, *rapat*, *perencanaan*, *penyediaan*, *penyelenggaraan*, *kemampuan*, *punya*, *pertambangan*, dan *memimpin*. Bunyi /b/ pada [bapak] menjadi [babak], [pəkərjaan] menjadi [bikirjaan], [kompas] menjadi [kombas], [pərusahaan] menjadi [birusahaan], [pəmasaran] menjadi [bimasaran], [pəngalaman] menjadi [bingalaman], [rapat] menjadi [rabat], [pərəncanaan] menjadi [birincanaan], [pənyədiaan] menjadi [binyidiaan], [pənyələnggaraan] menjadi [binyilinggaraan], [kemampuan] menjadi [kimambuan], [punya] menjadi [bunya], [pərtambangan] menjadi [birtambangan] dan [məmimpin] menjadi [mimimbin].

Bahasa Indonesia termasuk bahasa aglutinatif yang proses perubahannya banyak dilakukan dengan afiksasi, di antaranya adalah pengimbuhan prefiks *pe-* yang sangat produktif. Kesalahan pelafalan penutur Arab yang mempelajari bahasa Indonesia tersebut mengakibatkan tertukarnya bunyi [p] menjadi [b]. Hal tersebut mempengaruhi prefiks itu sendiri, karena selain prefiks *pe-*, terdapat pula prefiks *be-* sehingga dapat menyebabkan bergesernya makna.

Selain pada imbuhan, beberapa kata dasar yang pelafalan bunyi [p]-nya berubah menjadi [b] dapat berubah maknanya. Sebagai contoh, kata *bapak* yang dilafalkan [bapak] yang berarti 'ayah' atau 'orang tua yang dihormati'. Jika kata ini dilafalkan dengan [babak], artinya berubah menjadi 'bagian dari permainan' atau 'ronde'. Demikian pula, kata *rapat* dengan lafal [rapat] yang berarti 'pertemuan'. Apabila kata ini dilafalkan dengan [rabat], artinya berubah menjadi 'potongan harga'.

### 3.5. Kesalahan Pelafalan Bunyi Konsonan [ŋ] Menjadi [y]

Bunyi konsonan [ŋ] termasuk konsonan nasal medio palatal yaitu bunyi yang terjadi bila artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [ŋ]. Konsonan [ŋ] ditulis dengan fonem /n/ dan /y/. Bunyi-bunyi ini merupakan dua bunyi berbeda. Bunyi [n] merupakan konsonan nasal apiko-alveolar yaitu bunyi yang terjadi bila artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi, sedangkan bunyi [y] termasuk bunyi semivokal yang terjadi bila artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Oleh karena itu, pemelajar BIPA yang berpenutur asli bahasa Arab seringkali melafalkan

bunyi konsonan [ŋ] dengan dua bunyi yaitu [n] dan [y]. Pengucapan ini ditemukan pada bunyi [ŋ] suku kata akhir *nya*. Kata *bawahannya* dengan bunyi [bawahanŋa] menjadi [bawahan ya]. Akan tetapi, kesalahan ini tidak berlaku pada bunyi [ŋ] yang berada di tengah kata. Pemelajar BIPA masih dapat melafalkan bunyi [ŋ] dengan benar seperti ketika melafalkan kata *penyediaan*.

### 3.6. Kesalahan Pelafalan Bunyi Konsonan [ŋ] Menjadi [n] dan [g]

Mirip dengan bunyi [ŋ], pemelajar BIPA yang berpenutur asli bahasa Arab melafalkan bunyi [ŋ] dengan dua bunyi yaitu [n] dan [g]. Bunyi konsonan [ŋ] termasuk kepada konsonan nasal dorso-velar yaitu bunyi yang terjadi bila artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Beberapa pemelajar melafalkannya dengan bunyi [n] yang merupakan konsonan nasal apiko-alveolar atau bunyi yang terjadi bila artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi dan [g] yang merupakan konsonan hambat letup dorso-velar yang terjadi bila artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak (langit-langit bawah).

Kata-kata berbunyi [ŋ] yang salah diucapkan oleh penutur bahasa Arab adalah *mengapa*, *mengetahui*, *mengadakan*, dan *lapangan*. Kata-kata tersebut berturut-turut dilafalkan [min-gapa], [min-gitahui], [min-gadakan] dan [lapan-gan].

### 3.7. Kesalahan Pelafalan Bunyi Konsonan [ŋ]+[g] Menjadi [ŋ]

Dalam bahasa Indonesia, bunyi [ŋ] yang merupakan bunyi konsonan nasal dorso-velar sering bersanding dengan bunyi [g] yang merupakan konsonan hambat letup dorso-velar. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penutur bahasa Arab yang mempelajari bahasa Indonesia melafalkan bunyi [ŋ] dengan bunyi [n] dan [g] secara terpisah karena terpengaruh oleh penulisannya. Kesalahan tersebut ternyata berakibat pula pada kesalahan pelafalan bunyi [ŋ] yang digabung dengan [g]. Ketika mereka menemukan bunyi [ŋ] dan [g] yang berdekatan, justru bunyi yang keluar adalah [ŋ] saja. Kata *tenggat* yang harusnya dilafalkan dengan [təŋgat] menjadi [təŋat], *memanggil* dilafalkan menjadi [məmaŋil] dan *minggu* dilafalkan menjadi [miŋu].

### 3.8. Kesalahan Pelafalan Bunyi Semivokal [w] Menjadi [u]

Bunyi semivokal [w] adalah bunyi yang terjadi bila artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Bunyi [w] ini sebenarnya ditemukan dalam fonetik bahasa Arab yaitu bunyi [و]. Kesalahan pelafalan pemelajar BIPA yang berpenutur asli bahasa Arab terjadi ketika bunyi semivokal ini berdampingan dengan vokal [o]. Hal ini terjadi karena bunyi tersebut tidak terdapat pada bahasa Arab. Sebagai contoh, kata *lowongan* yang seharusnya dilafalkan [lowoŋan] diucapkan menjadi [louoŋan].

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, para pemelajar BIPA penutur bahasa Arab di Universitas Suez Canal, Mesir melakukan kesalahan ucap atau yang disebut dengan kesalahan fonologis. Beberapa kesalahan fonologis yang terjadi adalah kesalahan pelafalan bunyi vokal semiterbuka [ə] dan [ɛ] yang berubah menjadi bunyi vokal tertutup [i], kesalahan pelafalan akibat tertukarnya pelafalan bunyi [ə] dan [ɛ], kesalahan pelafalan bunyi konsonan hambat letup bilabial [p] berubah menjadi bunyi

konsonan hambat letup bilabial [b], kesalahan pelafalan bunyi konsonan nasal mediopalatal [ɲ] menjadi bunyi semivokal [y], bunyi konsonan nasal dorsovelar [ŋ] menjadi bunyi konsonan nasal apiko-alveolar [ɲ] dan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar [g], kesalahan pelafalan bunyi konsonan nasal dorso-velar [ŋ] yang bergabung dengan konsonan hambat letup dorso-velar [g] berubah menjadi bunyi konsonan nasal dorso-velar [ŋ] saja, dan kesalahan pelafalan bunyi semivokal [w] yang bergabung dengan vokal semitertutup [o] berubah menjadi bunyi vokal tertutup [u].

Kesalahan fonologis pada bunyi [e] yaitu yang terjadi pada bunyi vokal semiterbuka [ə] dan [ɛ] berubah menjadi bunyi vokal tertutup [i], terjadi karena interferensi bahasa Inggris sebagai representasi fonetik aksara Latin yang lebih dulu dipelajari oleh penutur bahasa Arab, sedangkan kesalahan pada tiap-tiap bunyi konsonan disebabkan oleh bunyi baru yang tidak dikenal dalam bahasa pertama penutur yaitu bahasa Arab, dan sulitnya membedakan bunyi yang memiliki tempat keluar yang sama.

### Daftar Pustaka

- Dewi, W. W. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa, Volume 2 N*, 219–223.
- Krishandini. (2016). Pembelajaran BIPA di Institut Pertanian Bogor: Motivasi, Sikap, dan Harapan Mahasiswa. *Metalingua, Vol. 14 No*, 189—196.
- Lathifah, F. dkk. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, Vol. 4 No.*, 174–184.
- Marsono. (2016). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitas* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyawati. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pusataka.
- Setyowati, I. D. dkk. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Bindo Sastra, Vol. 3 No.2*, 1–13.
- Sumardi, A. (2018). Analisis Kesalahan Fonologi pada Tuturan Pembawa Acara Pagi-Pagi NET TV. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0.” *Umj, Vol.5 No.2*, 127–138.
- Wahyuni, P. dan R. W. (2017). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Timur. *Jurnal PIBSI XXXIX, Vol. 7 No. 8*, 420–428.
- Zulfahmi, H. B. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. 6 No.*, 600–609.